

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Kurikulum 2013 Revisi 2017

Kurikulum 2013 sudah mengalami revisi dua kali, terakhir revisi dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada tahun 2017. Kurikulum 2013 revisi 2017 membawa beberapa perubahan yang meliputi: 1) Standar Kompetensi Lulusan (Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan), 2) Standar Isi (Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi), 3) Standar Proses (Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses), dan 4) Standar Penilaian (Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian).

Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013 revisi 2017 didasarkan pada Permendikbud No. 20 tahun 2016. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013 revisi 2017 terdiri atas Standar Kompetensi Lulusan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini sebaran Standar Kompetensi Lulusan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1 Sebaran Standar Kompetensi Lulusan Tingkat SMA

Standar Kompetensi Lulusan	Rumusan
Dimensi Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara,

Dimensi Pengetahuan	<p>kawasan regional, dan internasional.</p> <p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p> <p>Faktural: Pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p> <p>Konseptual: Terminologi/ istilah dan klasifikasi, kategori, prinsip, generalisasi, teori, model, dan struktur yang digunakan terkait dengan pengetahuan teknis dan spesifik, detail dan kompleks berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p> <p>Prosedural: Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang terkait dengan pengetahuan teknis, spesifik, algoritma, metode, dan kriteria untuk menentukan prosedur yang sesuai berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.</p> <p>Metakognitif: Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari pengetahuan teknis, detail, spesifik, kompleks, kontekstual dan kondisional berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan</p>
------------------------	--

Dimensi Keterampilan	<p>internasional.</p> <p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>
----------------------	---

(Sumber: Permendikbud No.20 Tahun 2016)

Perubahan Standar Isi Kurikulum 2013 Revisi 2017 didasarkan pada Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi. Berikut ini sebaran Standar Isi dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2 Sebaran Standar Isi Tingkat SMA

Standar Kompetensi Lulusan	Rumusan
Dimensi Sikap	<p>Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakarakter, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Dimensi Pengetahuan	<p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ilmu pengetahuan, 2. teknologi, 3. seni, 4. budaya, dan 5. humaniora. <p>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar,</p>

Dimensi Keterampilan	<p>bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.</p> <p>Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. kreatif, 2. produktif, 3. kritis, 4. mandiri, 5. kolaboratif, dan 6. komunikatif <p>melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.</p>
-------------------------	--

(Sumber: Permendikbud No.21 Tahun 2016)

Tabel 2.3 Sebaran Ruang Lingkup Materi Bahasa Indonesia SMA

Tingkat Kompetensi	Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
Tingkat Pendidikan Menengah (Kelas X-XII)	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menanggapi fenomena alam dan sosial. • Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk teks genre cerita (teks anekdot, pantun, cerita ulang), faktual (laporan hasil observasi, eksposisi, prosedur kompleks, eksplanasi kompleks), dan tanggapan (teks negosiasi dan reviu film/drama). • Struktur teks bergenre cerita (teks anekdot, pantun, cerita ulang), faktual (laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksplanasi kompleks), dan tanggapan (teks negosiasi dan reviu film/drama). • Konteks budaya dan situasi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks. • Satuan bahasa pembentuk teks:
	<ul style="list-style-type: none"> • kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks. • Memahami bentuk, struktur, dan kaidah teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan. • Membandingkan dan menganalisis teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan. • Mengklasifikasi teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan. • Memilih teks sesuai 	

- dengan genre untuk mengungkapkan gagasan.
- Menemukan makna teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita.
 - Menyajikan teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita secara lisan dan tulis dan menyuntingnya.
 - Mengabstraksi teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita secara lisan dan tulis.
 - Mengalihkan teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita secara lisan dan tulis ke dalam bentuk lain.
 - Memiliki sikap jujur, disiplin, dan peduli dalam menanggapi fenomena alam dan sosial.
 - Mengenal konteks budaya dan konteks sosial, satuan kebahasaan, serta unsur paralinguistik dalam penyajian teks.
 - Memahami bentuk, struktur, dan kaidah teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan.
 - Membandingkan dan menganalisis teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan.
 - Menemukan makna teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita.
 - Mengklasifikasi teks dalam genre cerita, faktual, dan tanggapan.
 - Memilih teks dalam bunyi bahasa, fonem, suku kata, morf, kata, kelas kata, diksi, frasa.
 - Penanda kebahasaan dalam teks.
 - Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik).
 - Bentuk teks genre cerita (teks cerita sejarah, novel), faktual (berita), dan tanggapan (teks iklan, editorial/opini).
 - Struktur dan fitur bahasa teks genre cerita (teks anekdot, pantun, cerita ulang), faktual (laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksplanasi kompleks), dan tanggapan (teks negosiasi).
 - Konteks budaya dan situasi yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks.
 - Satuan bahasa pembentuk teks: klausa, kalimat inti, kalimat tunggal, kalimat majemuk.

- genre faktual, tanggapan, dan cerita untuk mengungkapkan gagasan.
- Menyajikan teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita secara lisan dan tulis dan menyuntingnya.
- Mengabstraksi teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita secara lisan dan tulis.
- Mengalihkan teks dalam genre faktual, tanggapan, dan cerita secara lisan dan tulis ke dalam bentuk lain.
- Penanda kebahasaan dalam teks.
- Paralinguistik (lafal, kelantangan, intonasi, tempo, gestur, dan mimik).

Perubahan Standar Proses Kurikulum 2013 Revisi 2017 didasarkan pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Standar Proses pembelajaran didasarkan pada tiga ranah yang sudah dijabarkan pada Standar Isi untuk mewujudkan karakteristik pembelajaran. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry*

learning). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Proses pembelajaran selanjutnya diterapkan dalam desain pembelajaran yang dirancang dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Silabus dirancang dengan memperhatikan:

1. identitas mata pelajaran;
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
4. kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
5. tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
6. materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
7. pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
8. penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
9. alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
10. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

(Sumber: Permendikbud No. 22 Tahun 2016)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta

didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

1. identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
2. identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
3. kelas/semester;
4. materi pokok;
5. alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
7. kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
8. materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
9. metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
10. media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
11. sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
12. langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
13. penilaian hasil pembelajaran.

(Sumber: Permendikbud No.22 Tahun 2016)

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap.

Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

1. Dasar Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA termasuk dalam mata pelajaran kelompok A karena mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Guru Bahasa Indonesia SMA di Kurikulum 2013

melaksanakan pembelajaran sesuai dengan materi yang ada pada buku guru dan buku siswa (diproduksi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Dalam buku guru termuat petunjuk pelaksanaan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru. Skenario yang ditulis secara rinci tahap demi tahap dari awal sampai akhir, dengan langkah-langkah:

- 1) Pembangunan Konteks / Situasi Pembelajaran
- 2) Pemodelan Teks Laporan Hasil Observasi
- 3) Kerjasama Membangun Teks Laporan Hasil Observasi
- 4) Kerja Mandiri Membangun Teks Laporan Hasil Observasi.

Rincian petunjuk pelaksanaan yang harus dilakukan guru itu merupakan belati bermata dua. Di satu sisi, guru yang malas berpikir, akan menganggap skenario itu merupakan panduan yang secara spontan dapat dilakukan tanpa berpikir lagi. Guru yang kreatif justru menjadi mati kutu, karena harus mengikuti alur pemikiran yang kadang tidak sejalan. Di sini letak benturan antara aktifitas guru dan siswa. Mengharapkan aktif kreatif tetapi masih disuapi dengan panduan yang harus dilakukan.

Dalam buku siswa memuat kegiatan pembelajaran yang berbasis pada teks yang tersebar dari semester I-VI. Berikut ini sebaran jenis teks yang ada dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Tabel 2.4 Sebaran Jenis Teks Tiap Semester

elas	Semester	Jenis Teks
	I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Laporan Hasil Observasi 2. Eksposisi 3. Anekdote 4. Cerita rakyat (hikayat) 5. Pengayaan (ikhtisar buku fiksi dan

- nonfiksi)
- II 1. Negosiasi
- 2. Debat**
3. Biografi
4. Puisi
5. Pengayaan (replikasi buku fiksi dan nonfiksi)
- I] II 1. Prosedur kompleks
- I I 2. Eksplanasi
3. Ceramah
4. Pengayaan (laporan membaca nonfiksi)
5. Cerpen
6. Pengayaan (laporan membaca buku fiksi)
- I I 1. Proposal kegiatan atau penelitian
- V 2. Karya ilmiah
3. Resensi
4. Naskah drama
5. Pengayaan (pesan dari buku fiksi)
-] V 1. Surat lamaran pekerjaan
- II 2. Cerita sejarah
3. Editorial
4. Pengayaan (menilai isi buku fiksi dan nonfiksi)
- V 1. Novel
- I 2. Artikel
3. Kritik dan esai
4. Pengayaan (refleksi nonfiksi/drama)

Model pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ada tiga macam yang diterapkan model pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik agar menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat dianjurkan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya (*project based learning*) dan berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*). Selain model pembelajaran, pendekatan pembelajaran saintifik yang digunakan dalam Kurikulum 2013. Pendekatan pembelajaran saintifik merupakan pendekatan pembelajaran keilmuan.

2. Penerapan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA berbasis teks dan kontekstual. Suherli (2016: iii) mengatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA pada Kurikulum 2013 bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada pengembangan kompetensi berbahasa dan bersastra melalui kegiatan mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), memirsakan (*viewing*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Pengembangan kompetensi ini dihadapkan dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat secara cerdas, santun, dan bermartabat melalui penguasaan, pemahaman, dan keterampilan menggunakan teks, baik lisan maupun tulisan. Untuk mendukung tujuan tersebut maka pembelajaran kompetensi berbahasa, bukan hanya pada penguasaan tentang bahasa namun juga pada penggunaan bahasa secara lisan dan tulis dalam konteks sosial-budaya. Pembelajaran kompetensi bersastra,

bukan hanya pada kegiatan mengapresiasi, tetapi juga berekspresi dan berkreasi sastra sesuai dengan potensi peserta didik. Selain itu, pada pengembangan kompetensi ini dilengkapi pula dengan aktivitas literasi yang menuntun peserta didik di SMA/MA atau SMK/MAK untuk dapat membaca paling sedikit 18 judul buku, namun bukan buku teks pelajaran. Dengan demikian, pada saat peserta didik belajar di Kelas X harus dapat membaca paling sedikit 6 judul buku. Buku-buku yang dimaksud adalah buku-buku pengayaan pengetahuan, pengayaan keterampilan, atau pengayaan kepribadian, baik fiksi (kumpulan puisi, kumpulan cerpen, novel, drama) maupun buku nonfiksi (biografi, otobiografi, buku motivasi, petuah, atau buku panduan beribadah).

Penyajian materi pembelajaran pada buku Bahasa Indonesia ini menggunakan teks dalam konteks sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan fungsi komunikasi. Oleh karena itu, untuk mencapai kompetensi berbahasa dan bersastra yang diharapkan peserta didik diajak untuk mengikuti tahapan belajar secara ilmiah (*scientific*) atau dengan tahapan pedagogik. Pembelajaran dimulai dari pemahaman teks yang dipandang memiliki kekhasan cara pengungkapan struktur retorika, isi, dan penggunaan unsur kebahasaan. Selanjutnya, peserta didik diajak untuk melakukan pemodelan dan mendekonstruksi. Aktivitas berikutnya adalah mengkonstruksi teks, baik dengan bantuan teman maupun guru. Namun, pada akhirnya, peserta didik harus dapat mengkonstruksi secara mandiri. Materi yang akan dipelajari di kelas X SMA/MA atau SMK/MAK terdiri atas: (1) Laporan Hasil Observasi;

(2) Eksposisi; (3) Anekdote; (4) Cerita Rakyat; (5) Negosiasi; (6) Berdebat; (7) Biografi; dan (8) Puisi. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat melaporkan buku yang dibaca secara terprogram.

Sekaitan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dan cara penyajian buku ini, maka peserta didik diharapkan dapat mengikuti tahap-tahap belajar seperti yang disajikan dalam buku ini. Namun, sangat dimungkinkan Bapak/ Ibu guru mengembangkan pembelajaran secara kreatif disesuaikan dengan materi, karakteristik sosial, dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, sebaiknya peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dan tahap-tahap belajar sebagaimana yang diarahkan oleh Bapak/Ibu guru agar dapat memiliki kompetensi berbahasa dan bersastra yang menjadi tujuan belajar.

C. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara menuntut penguasaan terhadap beberapa aspek kaidah penggunaan bahasa. Secara kebahasaan, pesan lisan yang disampaikan dengan berbicara merupakan penggunaan kata-kata yang dipilih sesuai dengan maksud yang diungkapkan (Djiwandono, 1996: 68). Dalam berbicara, mengharuskan seseorang mampu merangkai kata-kata (menjadi kalimat). Kata-kata tersebut dirangkai dalam susunan tertentu menurut kaidah kebahasaan, dan dilafalkan sesuai dengan kaidah pelafalan yang sesuai.

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Sebagai contoh, keterampilan berbicara menunjang keterampilan menulis,

sebab pada hakikatnya antara berbicara dan menulis terdapat kesamaan dan perbedaan. Keduanya bersifat produktif dan penyemai atau penyebar informasi. Perbedaan keduanya terletak pada media. Bila berbicara menggunakan media bahasa lisan, maka menulis menggunakan bahasa tulisan (Tarigan dan Tarigan, 1987: 86). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbicara yang dapat terlihat secara visual, selain kemampuan berbahasa, kecakapan fisik juga harus dikuasai, seperti gestur, mimik, juga sikap di depan orang lain.

Dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, guru dapat memvariasi jenis tes yang dipilih. Menurut Djiwandono (1996: 69) jenis tes yang dapat dipilih terdiri dari: berbicara singkat, menceritakan kembali, dan berbicara bebas. Berbicara singkat dilakukan dengan cara, peserta didik dapat mengungkapkan keadaan atau peristiwa yang terjadi. Menceritakan kembali dilakukan dengan cara, peserta didik awalnya menyimak bahan simakan kemudian diungkapkan kembali secara lisan tentang isi simakan dengan bahasa sendiri. Sedangkan berbicara bebas dapat dilakukan dengan cara, peserta didik mengungkapkan secara lisan tulisan yang telah disusun sesuai tema yang telah ditentukan.

Menurut Tarigan dan Tarigan (1987: 90-128) membagi beberapa teknik pengajaran berbicara menjadi 23, yaitu 1) ulang ucap,, 2) lihat dan ucapkan, 3) mendeskripsikan, 4) substitusi, 5) transformasi, 6) melengkapi kalimat, 7) menjawab pertanyaan, 8) bertanya, 9) pertanyaan menggali (probing questions), 10) melanjutkan cerita, 11) cerita berantai, 12)

menceritakan kembali, 13) percakapan, 14) parafrase, 15) reka cerita gambar, 16) memberi petunjuk, 17) bercerita, 18) dramatisasi, 19) laporan pandangan mata, 20) bermain peran, 21) bertelepon, 22) wawancara, dan 23) diskusi.

Dalam penerapan pembelajaran keteampilan berbicara, guru sering menghadapi beberapa kendala. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat keberhasilan sebuah pembelajaran dan tes keterampilan berbahasa. Ada beberapa hal yang dapat mendukung dan menghalangi keterampilan berbicara. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektifan berbicara, antara lain: ketepatan ucapan; penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai; pilihan kata (diksi); dan ketepatan sasaran pembicaraan. Faktor nonkebahasaan yang mendukung keterampilan berbicara, antara lain: sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku; pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara; kesediaan menghargai pendapat orang lain; gerak-gerik dan mimik yang tepat; kenyaringan suara juga sangat menentukan; kelancaran, relevansi/penalaran, dan penguasaan topik.

D. Pengertian Debat

Di era reformasi sekarang ini kemampuan berbicara sangat penting sebagai salah satu sarana penyampaian pikiran secara lisan. Salah satu kemampuan berbicara dapat dilihat dari kemampuan debat. Kemampuan berbicara melalui debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Kemampuan berbicara

melalui debat dalam forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah ketrampilan berbicara.

Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri atau dapat mengungkapkan pandangan mereka terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan mereka bermasyarakat.

Debat dipahami dari makna leksikal sebagai pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Menurut Nurcahyo, debat merupakan pertentangan argumentasi tentang isu dilihat dari berbagai sudut pandang dengan paparan alasan-alasan mengapa seseorang dapat mendukung atau tidak mendukung suatu isu. Menurut Tarigan (1990: 120), debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia, dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa debat merupakan pertentangan argumentasi antar pribadi atau kelompok tentang suatu isu dengan paparan alasan-alasan yang dapat menguatkan argumentasi mendukung atau menentang isu yang dibahas.

Lebih lanjut, Nurcahyo mengatakan bahwa Tujuan dari debat adalah untuk mengeksplorasi alasan-alasan di belakang setiap sudut pandang. Agar alasan tersebut dapat dimengerti secara persuasif, pembicara dalam suatu

debat seharusnya menyampaikan argumentasinya dengan kemampuan komunikasinya yang baik.

Tarigan (1990: 120) membagi beberapa tujuan debat, yaitu 1) melatih mental atau keberanian mengemukakan pendapat di hadapan umum, 2) melatih mematahkan pendapat dari lawan debat, 3) meningkatkan kemampuan dalam merespon suatu masalah, 4) melatih untuk bersikap kritis terhadap semua materi yang diperdebatkan, dan 5) memantapkan pemahaman konsep dari materi yang diperdebatkan.

Sesuai dengan pendapat Tarigan tentang tujuan debat yang dipaparkan di atas, maka ini dijadikan pedoman diadakannya debat akhir-akhir ini baik pada tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Perlombaan debat yang sering diadakan baik oleh lembaga pendidikan maupun MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dengan tujuan menggali kemampuan berbicara dengan berpikir kritis sebuah isu yang sengaja diangkat untuk diperdebatkan. Perlombaan yang diadakan sangat kompetitif sebagai suatu ajang intelektual peserta lomba debat.

Perlombaan debat kompetitif merupakan debat yang menggunakan suatu format tertentu. Dengan adanya format khusus, setiap orang dapat secara tertib berbicara pada gilirannya, dan diberikan waktu dan kesempatan untuk membuktikan poin yang ingin dia sampaikan. Hal ini memberikan motivasi untuk orang lain, tidak hanya untuk menyampaikan pendapatnya, namun juga untuk mendengarkan sisi lain dalam sebuah isu. Terdapat banyak

format dalam debat: *format America Parliamentary, format British Parliamentary, format Australasians*, dan lain-lain.

Menurut Nurcahyo, debat bahasa Indonesia mengadopsi sistem debat parlemen. Unsur-unsur format tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terdapat dua tim yang berdebat, masing-masing tim terdiri dari tiga pembicara yang secara bergilir akan menjadi pembicara pertama, kedua, dan ketiga.
2. Salah satu tim akan menjadi sisi Pemerintah/Positif, yaitu sisi yang mendukung mosi/topik, dan tim yang lain akan menjadi sisi Oposisi/Negatif, yaitu sisi yang tidak setuju atau tidak mendukung mosi/topik.
3. Setiap pembicara akan menyampaikan pidato substantif yang berlangsung selama tujuh menit, dengan sisi Pemerintah yang maju pertama. Setelah semua pembicara dari kedua tim menyampaikan pidato substantifnya, salah satu pembicara dari masing-masing tim (pembicara pertama atau kedua) akan menyampaikan pidato pembalas sekaligus penutup kasus, dengan sisi Oposisi yang maju pertama.
4. Urutan pembicara dalam debat adalah sebagai berikut
 Pembicara pertama sisi Pemerintah → Pembicara pertama sisi oposisi → Pembicara ke-2 sisi Pemerintah → Pembicara ke-2 sisi oposisi → Pembicara ke-3 sisi Pemerintah → Pembicara ke-3 sisi oposisi → Pidato pembalas/penutup sisi Pemerintah → Pidato pembalas/penutup sisi Oposisi
5. Ketika pembicara menyampaikan pidato substantifnya, anggota dari tim lawan dapat mengajukan interupsi. Interupsi dapat disampaikan di antara menit pertama dan menit keenam. Interupsi tidak boleh disampaikan dalam pidato pembalas/penutup. Pembicara yang sedang menyampaikan pidatonya memiliki hak penuh untuk menerima atau menolak interupsi.
6. Dalam lomba debat, terdapat seseorang yang berperan sebagai “penjaga waktu/*time keeper*” yang berfungsi sebagai pemberi sinyal waktu. Ia akan mengetuk satu kali pada akhir menit pertama dan menit ke-6, untuk menandakan awal dan akhir waktu diperbolehkannya poin interupsi. “Penjaga waktu” juga akan memberikan dua ketukan pada menit ke-7 untuk menandakan bahwa waktu untuk menyampaikan pidato sudah habis dan sebaiknya pembicara menyelesaikan kalimat terakhirnya. Pembicara yang berbicara kurang dari 6 menit dianggap tidak memenuhi waktu berbicara dan dapat dikurangi poinnya, sebagai bagian dari penilaian terhadap unsur strategi. Pembicara yang masih berbicara setelah 7 menit 20 detik juga dapat dikurangi

pointnya atas dasar alasan yang sama. Argumentasi atau penjelasan apapun setelah 7 menit 20 detik tidak akan dihitung oleh juri.

7. Setiap debat dinilai oleh juri dengan jumlah ganjil. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.
8. Setiap tim diberikan waktu 30 menit untuk melakukan persiapan setelah mosi/topik diumumkan. Dalam persiapan ini, tim tidak diperbolehkan menerima bantuan dari siapapun (baik pelatih, guru, teman, maupun orang tua), dan tidak diperbolehkan menggunakan laptop, *smartphone*, atau alat komunikasi lainnya.

Nurchayyo lebih lanjut menerangkan bahwa dalam sebuah debat memuat beberapa unsur.

1. *Mosi* atau topik merupakan pernyataan positif yang akan menentukan arah dan isi dari suatu debat. Dalam debat, tim yang ditentukan sebagai sisi Pemerintah/Positif harus berargumentasi dalam rangka mendukung mosi, sementara tim sisi Oposisi/Negatif harus menyampaikan argumen dalam rangka tidak mendukung atau menolak mosi tersebut.
2. *Definisi* merupakan pembatasan terhadap suatu mosi agar isu yang diperdebatkan dapat lebih terfokus. Definisi dapat mengklarifikasi mosi. Definisi mencegah ketidakteraturan dalam debat yang dapat menjadikan pertukaran ide dan argumentasi menjadi suatu hal yang membingungkan, karena ada ketidakjelasan terhadap isu yang didebatkan. Suatu definisi seharusnya memiliki hubungan yang logis dengan mosi/topik, dan bukan suatu hal yang dibuat-buat untuk keuntungan salah satu pihak.
3. Setelah definisi disetujui, baik tim sisi pemerintah/ afirmatif maupun tim sisi oposisi/ negatif harus menyampaikan argumentasi-argumentasi masing-masing mengenai alasan mereka mendukung atau tidak

mendukung topik tersebut. Argumentasi yang disampaikan akan menjelaskan mengapa suatu sudut pandang tertentu seharusnya diterima. Argumen yang baik bersifat logis dan relevan terhadap poin yang ingin dibuktikan.

4. Sanggahan merupakan respon terhadap argumen tim lawan yang terelaborasi secara jelas. Sanggahan disampaikan dalam debat guna membuktikan bahwa argumen tim lawan tidak sepenting yang mereka kemukakan. Sama halnya dengan argumen, sanggahan yang baik harus memuat alasan, bukti, dan kesimpulan. Dalam merespon argumen tim lawan, sanggahan dapat menunjukkan bahwa argumen tersebut: 1) tidak relevan terhadap poin yang ingin dibuktikan, 2) tidak logis, 3) salah secara moral, 4) benar, namun tidak penting atau memiliki dampak yang tidak dapat diterima, 5) didasarkan pada fakta yang salah, ataupun interpretasi yang salah terhadap fakta.

Ada enam belas patokan yang dapat dipergunakan dalam proses berdebat, yaitu sebagai berikut:

1. Kita harus berkonsentrasi dan membataskan diri pada pokok pikiran lawan bicara yang menjadi titik lemah. Apabila ternyata dari sepuluh pikiran ada Sembilan yang benar, maka kita bertumpu pada satu pokok yang lemah itu, di mana ada kemungkinan untuk menjatuhkan lawan.
2. Apabila posisi kita lemah, maka kita tidak dapat mengemukakan argumentasi yang efektif. Oleh karena itu, kita harus kembali kepada titik lemah lawan bicara. Kita hanya boleh mengemukakan pembuktian

apabila kita tahu pasti bahwa alasan lawan bicara tidak lebih kuat daripada alasan kita sendiri.

3. Apabila lawan menunjukkan kelemahan argumentasi kita, maka kita harus juga menunjukkan hal yang sama pada pihak lawan. Dengan ini kita membuktikan bahwa pada pihak lawan juga ada kelemahan. Perdebatan menjadi seimbang dan proses adu argumentasi dapat dilanjutkan. Kita harus membedakan antara kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam hubungan dengan tata sopan santun dan kesalahan-kesalahan argumentatif yang dapat menjebak lawan bicara.
4. Kita harus menunjukkan secara jelas kebenaran dan kekuatan kita, sebelum lawan melihat kelemahan-kelemahan kita. Sementara itu kita juga menyingkapkan kelemahan dan kekurangan yang tampak atau yang akan muncul dari pihak lawan dan membeberkn secara meyakinkan kepada lawan bicara.
5. Pikiran atau ide itu tidak menentukan. Yang menentukan adalah tindakan. Siapa yang menerima ide itu lalu memasukkan ide itu secara terencana, dialah pelaksana, penguasa dan pemilik ide itu dan bukan orang yang melahirkan ide itu.
6. Dapat terjadi bahwa karena mempergunakan suatu perbandingan atau suatu ungkapan, seluruh pikiran tampak tidak berbobot. Tetap segala celaan dapat diatasi dengan sikap yang sungguh-sungguh. Sebaliknya, kesungguhan dapat dihancurkan oleh ejekan dan celaan.

7. Orang menanggapi argumentasi lawan hanya terhadap apa yang dikatakan pertama atau yang terakhir. apabila tidak ada kata atau pengertian yang menghubungkan jalan pikiran kedua bagian itu, maka argumentasi akan lemah.
8. Siapa yang ingin menemukan kesalahan pada pikiran lawan bicara, dia harus menyingkap sesuatu, yang tidak pernah dimunculkan dalam proses debat itu.
9. Apabila lawan bicara mau mengemukakan suatu hal yang khusus, maka kita harus mencoba menggeneralisikannya. Selama kita masih dapat membuktikannya sebagai suatu kekelirian yang bersifat umum, kita berada pada pihak yang beruntung.
10. Apabila ternyata bahwa pembuktian lawan itu kuat, maka kita harus mencoba memaparkannya kembali, tetapi dengan memanipulasikan akibat-akibatnya, sebab akibat dari setiap proses biasanya sekurang-kurangnya mengandung keraguan.
11. Seringkali seseorang dapat berhasil menang dalam debat, apabila dia menyerang pelbagai pendapat yang muncul dengan cara mengejek.
12. Pengamatan yang tepat, pengertian yang dalam dan logika, mengkarakterisasi suatu debat yang baik, dan ini terbukti apabila seseorang sanggup menunjukkan bahwa argumentasi lawan itu lebih tepat dikenakan pada satu masalah lain.
13. Debat itu dapat dilatarbelakangi oleh sifat ingat diri dan menuntut satu disiplin rohani-akademis yang tinggi. Berdebat pada dasarnya

mengandalkan penguasaan bahan. Di lain pihak, dalam debat orang harus tetap menjaga sopan santun, juga dalam argumentasi *ad hominem*.

14. Berdebat berarti menundukkan lawan lewat argumentasi atau dengan kata lain menaklukkan lawana bicara, tetapi harus dengan cara yang *fair* dan *sportif* sebagaimana dalam perlombangan olahraga.

Dalam sebuah debat, tiap peserta berusaha memenangkan posisinya. Ada dua skema yang dapat dipergunakan sebagai senjata untuk menenangkan suatu perdebatan, yaitu skema mempertahankan posisi dan skema dialektis. Skema mempertahankan posisi digunakan dengan cara: 1) menunjukkan titik tolak pendapat kita, 2) mengemukakan dasar, alasan pendapat kita, 3) membeberkan contoh-contoh konkret untuk memperkuat pembuktian, 4) menari kesimpulan, dan 5) seruan untuk bertindak. Sedangkan skema dialektis dilakukan dengan cara: 1) menyajikan titik tolak, 2) mengemukakan argumentasi, 3) menguraikan kemungkinan-kemungkinan argumentasi kontra, 4) penjelasan argumentasi kontra secara lebih terinci, dan 5) seruan untuk bertindak.

Selain peserta debat, moderator merupakan salah satu unsur suksesnya sebuah debat. Untuk memilih dan menentukan seorang moderator, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Ragam Pendengar

Debat yang dihadiri oleh pendengar dari berbagai golongan dan tingkat umur, moderator hendaknya tidak boleh terlalu mudah. Dia harus

sungguh-sungguh menguasai bahan dan tema debat, atau sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang masalah yang diperdebatkan.

Proses debat, moderator berusaha untuk tetap bersikap objektif. Dia hendaknya memperhatikan tata sopan santun, disiplin dan kalau perlu menciptakan suasana yang segar lewat humor yang sehat. Di samping itu dia seharusnya memiliki saraf yang sehat dan suatu elastisitas jiwa dan rohani yang baik untuk dapat menghadapi segala kesulitan yang muncul dalam debat.

Hubungan dengan penampilan, moderator harus memancarkan kepastian dan kewibawaan. Ia harus memancarkan autoritas, sehingga orang dengan mudah menuruti petunjuknya. Dalam sikap dan tingkah laku dia harus tetap netral, tidak boleh membuat pembedaan antara kawan atau lawan. Di harus mengambil jarak dalam percaturan pendapat dan argumentasi peserta debat. Dia harus menjadi seorang yang tidak dapat digantikan selama debat berlangsung. Keputusannya adalah mutlak, tidak boleh diganggu gugat.

2. Peran Moderator

Sebagai pemimpin debat, dalam menjalankan kekuasaannya, hendaknya penuh tenggang rasa dan penuh pertimbangan. Pada dasarnya dia tidak boleh memerintah, melainkan menawarkan, tidak boleh menteror, tetapi memberi kebebasan bergerak. Jangan menggurui, tetapi membimbing. Dia seharusnya berhati-hati dalam mempergunakan haknya. Dia hanya boleh bersikap tegas kalau memang perlu. Siapa yang memperhatikan tuntutan ini,

dia adalah pemimpin atau moderator yang ideal. Jarang sekali ditemukan orang seperti ini, tetapi siapa yang berusaha, dia akan berhasil.

3. Batas Waktu

Waktu untuk berbicara harus ditetapkan sebelumnya. Pembicara atau pembawa referat harus diberi waktu secukupnya untuk memaparkan temanya secara jelas. Referat atau makalah yang dibawakan dalam debat sebaiknya tidak lebih dari 20 menit. Setiap pembicara sebaiknya ditetapkan waktu bicaranya antara 3-5 menit. Meskipun dari pengalaman, banyak orang tidak dapat mengungkapkan hal-hal yang penting dalam waktu 3-5 menit, tetapi dalam hal ini moderator harus tegas, sebab jika tidak, proses debat akan terganggu dan sasaran tidak akan tercapai atau tidak memuaskan semua pihak.

4. Kata Penutup

Pada akhir seluruh debat, pembawa referat atau wakil kelompok menyampaikan kata penutup. Sesudah itu moderator mengumumkan hasil debat dan menyampaikan kata akhir untuk menutup seluruh acara debat.

5. Kegunaan Debat

Dalam memiliki karakter pembinaan yang tinggi, sebab lewat debat orang dilatih dan dibina untuk menyiapkan bahan diskusi secara teliti, berpikir rasional dan tajam, merumuskan pikiran secara teliti dan tepat sasaran, mempertenggangkan pendengar yang bakal ditarik untuk menerima

kebijaksanaan kelompok. Selanjutnya, debat dapat membina para peserta untuk berbicara singkat, padat dan mengesankan.

Di lain pihak, debat dapat menyadarkan pembicara tentang ketidakjelasan dalam berpikir dan mengungkapkan pikiran. Dalam debat orang terbina untuk mengangkat suara pada saat yang tepat.

Menurut Dispodjojo (1984: 48-60), macam debat berdasarkan bentuknya dibedakan atas

1. Debat Tradisional

Debat bentuk ini banyak dilakukan diberbagai tempat misalnya di dalam masyarakat atau suatu kelompok terdapat suatu permasalahan yang dipandang perlu dibicarakan secara umum dan terbuka agar masyarakat dapat memahaminya dan dapat menentukan pendiriannya terhadap masalah tersebut.

2. Debat Berseling

Debat berseling disebut juga *The Cross-Examination Debate* atau disebut juga *The Oregon Plan of Debate*. Pelaksanaan debat bentuk ini berbeda dengan Debat Tradisional, sebab pada Debat Berseling setelah setiap pembicara dari kelompok pembicara selesai berbicara, anggota dari kelompok lawan langsung diberi kesempatan mengajukan pertanyaan terhadap uraian yang baru saja diutarakan oleh lawan bicara.

3. Debat Langsung

Debat Langsung ini disebut juga dengan istilah *The Direct Clash Debate*. Bentuk ini mempunyai dua ciri khusus.

- a. Kedua kelompok yang akan berdebat setelah mengutarakan pandangannya mengenai judul debat menentukan masalah-masalah apa saja yang perlu dibicarakan berhubungan dengan judul debat itu, bagaimana urutan masalah yang akan diperdebatkan.
- b. Dalam debat itu Moderator menentukan penilaiannya kelompok mana yang menang dalam memperdebatkan masalah yang telah mereka setujui, setiap selesai memperdebatkan tiap masalah.

4. Debat Kelompok Terpisah

Debat dalam bentuk ini juga disebut *The Split Team Debate*, dilakukan untuk perdebatan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, boleh juga antara sekolah, Fakultas, Universitas dengan sekolah, Fakultas atau Universitas yang lain, tetapi dalam pelaksanaan debat kelompok itu dipisah-pisahkan. Artinya semua anggota dari kelompok mana saja yang menyetujui gagasan yang terumuskan dalam judul debat sama-sama membentuk satu kelompok yang dinamai Kelompok Pendukung, dan siapa saja yang tidak menyetujui gagasan yang terumuskan dalam judul debat itu terkumpul menjadi satu dan membentuk Kelompok Penyanggah.

5. Debat dengan Menjegal

Debat ini juga disebut dengan *The Heckling Debate*. Disebut demikian karena setiap pembicara sewaktu mengutarakan pendapatnya dapat dipotong dengan pertanyaan oleh kelompok lawan, setelah melampaui batas waktu

bicara minimal yang ditentukan. Mereka yang berdebat juga terdiri atas dua kelompok: Kelompok Pendukung dan Kelompok Penyanggah.

6. Debat Pemecahan Masalah

Debat macam ini disebut juga dengan nama *The Problem Solving Debate*. Perbedaan yang segera tampak pada debat semacam ini adalah kelompok yang berdebat tidak dibedakan dengan Kelompok Pendukung dan Kelompok Penyanggah. Tetapi kelompok-kelompok itu dibedakan dengan nama mungkin kelompok satu atau kelompok dua. Debat macam ini tidak ditemukan *preposisi*, ialah suatu pernyataan yang harus dipertahankan atau diserang tetapi hanya terdapat suatu masalah yang tersusun, dalam bentuk kalimat tanya.

Menurut Tarigan (1984: 90-92), juga membagi macam debat berdasarkan bentuk, maksud dan metodenya maka dapat diklasifikan atas tipe-tipe atau kategori, sebagai berikut.

1. Debat Parlemerter atau Majelis (Assembly or Parlemerter Debating)

Maksud dan tujuan Debat Majelis atau Parlemerter adalah untuk memberi dan menambahi dukungan bagi suatu Undang-Undang tertentu dan semua anggota yang indin menyatakan pandangan dan pendapatnyapun berbicara mendukung atau menentang usul tersebut setelah mendapat ijin dari Majelis.

2. Debat Pemeriksaan Ulangan untuk Mengetahui Kebenaran Pemeriksaan Terdahulu (*Cross-Exemanation Debating*)

Maksud dan tujuan perdebatan ini ialah mengajukan serangkaian pertanyaan yang satu sama lain erat berhubungan, yang menyebabkan para individu yang ditanya menunjang posisi yang hendak ditegakkan dan diperkokoh sang penanya.

3. Debat Formal, Konvensional atau Debat Pendidikan (Formal, Conventional, or educational Debating).

Tujuan debat formal adalah memberi kesempatan bagi dua tim pembicara untuk mengemukakan kepada para pendengar sejumlah argumen yang menunjang atau membantah suatu usul.

Menurut Wuwur (1991: 121-123) macam debat ada dua macam yaitu :

1. Debat Inggris

Terbagi menjadi dua macam yaitu debat tertutup maksudnya setiap orang hanya berbicara satu kali, oleh karena itu pembicara harus menyiapkan diri dan menyusun jalan pikirannya secara cermat. Debat yang selanjutnya adalah debat terbuka maksudnya orang dapat berbicara lebih dari satu kali. Sesudah semua peserta berbicara, kedua pembicara pertama dari masing-masing kelompok menyampaikan kata penutup.

2. Debat Amerika

Debat ini dilakukan oleh dua regu yang berhadapan, tapi masing-masing regu menyiapkan tema melalui pengumpulan bahan secara teliti dan penyusunan argumentasi yang cermat. Para anggota anggota debat ini adalah orang-orang yang terlatih dalam seni berbicara, semua berdebat didepan sekelompok Juri dan public umum.

Menurut Kursus Kader Katolik (1970: 17-89), adapun taktik debat seperti berikut :

1. Menolak argumentasi lawan

a. isi ditolak langsung

Maksud metode ini: menghindari lawan, agar lawan jangan sampai mengemukakan pendapatnya secara lengkap dan meyakinkan. Dengan menyangkal fakta, yang merupakan dasar pendapatnya, dia terpaksa membuang waktu yang berharga itu untuk hal-hal yang remeh. Jadi dia tidak sampai sasarnya.

Debat ini biasanya digunakan :

- 1) dalam pengadilan khususnya oleh pembela.
 - 2) untuk menolak permintaan yang belum mau dikabulkan.
 - 3) sebagai pembelaan diri untuk melemahkan serangan lawan, jika diketahui bahwa si lawan sesungguhnya tidak mempunyai bukti bagi tuduhannya.
- b. isi ditolak secara tidak langsung.

Metode ini disebut juga dengan “ pisau analisa “ yaitu : menyerang pendapat lawan secara tidak langsung, dengan menariknya dari pokok persoalan kepada segi-segi khusus dan detail-detail yang diketahui lebih baik karena keahlian, pengalaman dan persiapan yang teliti.

Debat ini biasanya digunakan :

- 1) kalau kita menguasai persoalan yang dibicarakan itu, atau kita ahli dalam bidang itu dan lawan tampaknya mengerti sepotong-sepotong saja.
- 2) jika kita punya waktu yang cukup, karena dalam debat ini butuh waktu yang agak panjang dalam menguraikan salah satu segi dan dibuat sedemikian rupa, sehingga lawan menjadi lelah serta kehilangan semangat untuk mengejar maksudnya.

2. Menggunakan Argumentasi Lawan Sendiri

a. Melebih-lebihkan

Maksud metode ini adalah dari gagasan atau maksud atau ucapan lawan masuk akal atau tidak masuk akal ditarik konsekuensi secara berlebihan sehingga menuju pada suatu kesimpulan yang pasti tidak masuk akal, atau “absurd”.

Metode ini dapat digunakan dalam kesempatan :

- 1) jika apa yang dikemukakan lawan itu logis dan beralasan, sehingga menyerangnya langsung tidak banyak gunanya.
- 2) jika kita tidak bermaksud menanggapi ucapan atau pendapat lawan secara serius, meskipun apa yang dikatakannya itu memang tepat.
- 3) jika maksud atau gagasan lawan itu menimbulkan konsekuensi yang positif dan negatif.

3. Mengubah ucapan lawan sedikit.

Maksud metode ini membuat pandangan atau usul pihak lawan itu sebagai objek yang mudah dapat diserang yaitu dengan cara mengubah arti

ucapan atau pandangan lawan dan kemudian arti atau ucapan yang telah diubah itu diserang sampai hancur.

Metode ini dapat digunakan dalam kesempatan :

- 1) dalam politik bahan debat sering dikaitkan dengan alasan emosional.
- 2) lawan mengemukakan pendapat atau serangan secara samar-samar (berdwiarti) sehingga mudah ditafsirkan berbeda-beda dan dipilih segi yang menjatuhkannya.
4. Menunjuk Segi atau Sudut Lain dari Pendapat atau Argumen Lawan.
 - a. Tiada gading yang tak retak

Maksud metode ini menjatuhkan pendapat atau gagasan atau tindakan lawan, yang berat sebelah hanya memandang dari satu sudut yang menguntungkan dirinya sendiri dengan mengemukakan segi-segi lain dari pendapat atau maksudnya itu, yang belum ditinjau, agar gambaran yang lebih lengkap memperlihatkan secara jelas kelemahan pendapat atau gagasan lawan itu.

Metode ini digunakan dalam kesempatan :

- 1) jika lawan mengemukakan gagasan atau maksud atau pandangannya yang berat sebelah.
- 2) pada debat-debat politik penilaian atas sesuatu hal yang sama sering dapat berbeda selaras dengan sudut pandangan masing-masing pihak yang berlawanan.

- 3) dalam propaganda, kampanye atau perang iklan masing-masing pihak berusaha memuji-muji “obatnya” sendiri dan kadang-kadang memburuk-burukan pihak lain.

b. Berdialektika

Maksud metode ini melemahkan pendapat atau gagasan atau tindakan lawan dengan mengemukakan pandangan atau gagasan yang bertentangan meskipun dalam kedua-duanya terdapat segi-segi kebenaran.

Metode ini dapat digunakan dalam :

- 1) debat mengenai soal-soal ilmiah dan politik, dimana hampir selalu terdapat pandangan yang bertentangan.
- 2) kita berusaha mencari kompromi dengan pihak lawan.
- 3) kita mengadakan pertentangan semu (paradoks)
5. Mengalihkan pokok pembicaraan kepada hal-hal lain
 - a. melarikan diri pada hal-hal umum

Maksud metode ini mengalihkan perhatian dari persoalan lawan yang khusus kepada persoalan atau pandangan yang umum atau latar belakang atau situasi yang umum yang tidak dimaksudkan oleh lawan itu.

Metode ini dapat digunakan dalam kesempatan:

- 1) jika segolongan tidak mau menanggapi kritik yang dilontarkan pihak lawan meskipun ada segi benar dan penting.
 - 2) jika kritik atau serangan lawan memang beralasan, tetapi tidak mau membebaskan diri dari kesalahan atau kekurangan kita itu.
- b. “jikalau” dan “akan tetapi”

Maksud metode ini adalah menolak secara tak langsung pendapat atau usul atau rencana lawan dengan mengemukakan kemungkinan-kemungkinan, yang tidak diinginkan, atau sekurang-kurangnya melemahkan segi baik daripada pendapat, usul atau rencana lawan itu.

Taktik ini digunakan dalam hal :

- 1) menolak secara tak langsung atau secara halus perintah atau permintaan seseorang.
- 2) menguji pendapat atau usul atau rencana lawan dengan mengambil suatu kemungkinan.
- c. Kesalahan penarikan kesimpulan

Maksud metode ini merupakan penarikan kesimpulan yang seolah-olah nampak benar namun sesungguhnya salah, karena menjadikan sesuatu yang khusus menjadi dasar hukum yang seakan-akan berlaku umum.

Metode ini digunakan dalam kesempatan :

- 1) lawan mengemukakan pendapat atau gagasan atau argumennya berdasarkan beberapa kejadian atau pengalaman saja.
- 2) kita ingin memojokkan lawan dengan menjatuhkan pendapat atau gagasan atau argumennya atau yang didasarkan atas suatu penarikan kesimpulan (induksi) yang tepat.
- 3) pendapat atau argumen lawan yang hanya berdasarkan pengetahuan yang tidak dialaminya sendiri tetapi didapatnya dari orang lain atau bacaan-bacaan, dapat dilemahkan dengan mengemukakan pengalaman pribadi tentang hal itu.

d. mencap

Maksud metode ini adalah menyerang pendapat atau ucapan atau argumen lawan dengan mencap pandangan atau pribadi daripada si lawan itu sebagai penganut aliran, golongan, ideologi yang buruk di mata masyarakat.

Taktik mencap ini digunakan dalam debat politik, ideologis, antar golongan yang sering disertai unsur-unsur emosional.

e. mensitir

Maksud metode ini adalah menunjuk pendapat/tulisan/ucapan orang-orang terkemuka atau berkuasa lebih mudah dipercayai dan diakui sesuatu yang benar.

Metode ini dapat digunakan dalam kesempatan :

- 1) dalam debat-debat ilmiah, politik, dan kebudayaan, dimana ucapan atau pendapat para terkemuka atau orang berkuasa dalam bidang itu memegang peranan penting.
- 2) jika lawan mengemukakan pandangan atau usul yang baru atau menyimpang dari pendapat atau gagasan kelompok atau lingkungan hidupnya.
- 3) jika lawan itu seorang yang plin-plan ucapan atau pendapatnya mudah berubah-ubah, tidak memiliki pendirian konsekuen.

f. main tersinggung

Maksud metode ini adalah :

- 1) mengalihkan jalannya debat yang bersifat *zakelijk* menjadi suatu pertentangan pribadi, supaya perdebatan dibelokkan keluar dari isi pokok semula.
- 2) menyinggung lawan secara tak langsung melalui “sindiran”, yang memang dimaksudkan untuk memancingnya. Kalau lawan terpancing maka tercapailah maksud.

Taktik ini dapat digunakan dalam kesempatan :

- 1) jika seseorang ingin mencari alasan dari ucapan atau argumen lawan yang bersifat *zakelijk* guna mencapai tujuannya yang bersifat pribadi.
- 2) jika seseorang merasa segan untuk mengemukakan pendapat atau argumen secara terang-terangan karena dia dapat dicap berlaku kasar.
- 3) jika sindiran-sindiran lawan cukup serius dan perlu dilayani, agar tidak merugikan pihak kita sendiri maka taktik lawan tadi dapat ditanggapi.
6. Menghindari tema atau pokok pembicaraan yang di kemukakan lawan
 - a. Menolak Tema

Pokok persoalan atau tema yang dikemukakan lawan ditolak atau dihindari,. Penolakan atau penghindaran tema itu berdasarkan dua alasan :

- 1) Tema itu tidak berguna didebatkan sekarang hanya akan membuang-buang waktu saja.
- 2) Tema itu melemahkan posisi kita, karena belum siap, belum mempelajarinya secara mendalam, merugikan kepentingan diri atau kelompok kita.

Taktik ini sebaiknya digunakan dalam kesempatan :

- 1) kalau sejak semula telah kita lihat, bahwa tema itu tidak membawa hasil yang nyata atau hanya akan membuang-buang waktu saja.
- 2) kalau soal itu sendiri memang penting, tapi kita belum siap atau tidak memiliki pengetahuan, fakta, info, yang cukup tentang tema itu.
- 3) kalau tema yang dikemukakan lawan itu merugikan, sehingga kalah dalam pemungutan suara, tema itu membuka kelemahan intern (pecah belah intern belum di atasi) atau tema itu hanya isu yang sementara itu memberi untung atau angin kepada pihak lawan (suasana psikologis menguntungkan mereka).

b. Menyerang dari belakang

Maksud taktik ini adalah seolah-olah nampak sebagai suatu uraian yang mendalam, tetapi sesungguhnya hanya menyingkirkan pokok tema yang dikemukakan lawan.

Taktik menyerang dari belakang ini dapat dilakukan melalui tiga cara :

- 1) mengemukakan dasar sejarah, kebudayaan, geografis, yang melatar belakangi pandangan atau argumen lawan itu.
- 2) menunjukkan bahwa dasar yang melandasi pendapat atau argumen lawan itu sebenarnya.

c. Melantur

Maksud dari metode ini adalah berbicara hilir mudik tanpa isi dan tujuan tertentu, sitir sana sitir sini ucapan-ucapan yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya. Taktik melantur ini dapat digunakan dalam

kesempatan dalam mengulur-ulur waktu dan menunda keputusan yang akan diambil, karena berbagai alasan.

d. Caranya ditolak

Maksud metode ini: dengan menolak cara atau bentuk serangan lawan A berusaha menghindari perdebatan tentang isi pendapat atau serangan atau argumen dari lawan itu sendiri. Alasan pihak B untuk menghindari perdebatan dengan pihak A dapat berbeda-beda.

Taktik ini dapat digunakan dalam kesempatan-kesempatan:

- 1) Dipengadilan, pembela dapat menolak caranya tuntutan dikemukakan dan minta kepada hakim untuk mengundurkannya, karena dia belum diberi waktu secukupnya dan kebebasan yang sepenuhnya untuk berbicara dengan orang yang dibelanya.
- 2) Lawan mengemukakan pendapat atau maksud atau permohonannya tidak sesuai dengan saluran atau prosedur yang resmi.

7. Menyerang dengan semu

a. Mengambil hati

Metode ini tidak menyerang pihak lawan seperti metode-metode lainnya, tetapi lebih berusaha “mengambil hatinya”, supaya dia akhirnya melepaskan pendapat atau argumen dan menerima pandangan kita.

Taktik ini dapat digunakan pada kesempatan sebagai berikut:

- 1) kita berhadapan dengan orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya, begitu pula jika kita berdebat dengan orang yang memiliki nama baik atau ahli dalam bidang itu.
- 2) kita ingin menolak suatu usul atau permohonan orang lain tanpa meninggalkan satu kesan yang buruk pada diri orang itu terhadap diri atau kelompok atau perusahaan kita.
- 3) kita ingin memohon suatu pertimbangan kembali atas putusan dari atasan, yang tidak diterima.

b. Dilema semu

Maksud metode ini adalah membawa lawan kepada suatu keadaan, yang membuat dirinya serba salah: pilih ini salah, pilih itupun salah.

Metode ini dapat digunakan dalam kesempatan:

- 1) kita ingin memojokkan lawan ke suatu sudut, yang mematahkan sekalian argumennya. Lawan dipaksa untuk menyerah, mengalah atau mengakui kesalahannya.
- 2) kita ingin memaksa lawan mengikuti jalan pikiran kita, dengan mengemukakan dua pilihan, yang dua-duanya yang akan menjatuhkan argumen lawan itu sendiri.

Menurut Tarigan (1984: 101-105), para anggota debat harusnya mempersiapkan dua jenis pidato yang berbeda, yaitu :

1. Pidato konstruktif: pidato yang membangun atau berguna.

Setiap anggota debat haruslah merencanakan suatu pidato konstruktif yang diturunkan dari argumen-argumen dan fakta-fakta dalam laporannya

serta disesuaikan atau diadaptasikan baik dengan kebutuhan-kebutuhan para pendengarnya maupun kepada argumen-argumen yang mungkin timbul dari para penyanggahnya.

2. Pidato sanggahan, pidato tangkisan: pidato sangkalan.

Dalam pidato sanggahan tidak diperkenankan adanya argumen-argumen konstruktif yang baru, tetapi fakta-fakta tambahan demi memperkuat yang telah dikemukakan dapat diperkenalkan dalam mengiktisarkan kasus tersebut.

Menurut Dispodjojo (1982: 61-62) ada beberapa persiapan debat diantaranya:

1. Menganalisis hakikat judul

Hendaknya dianalisis betul hakikat judul yang akan diperdebatkan, betulkan ia menguasainya, adakah preposisi debat itu bersifat politik, fakta ataukah penilaian.

a. Meneliti.

Persiapan berikutnya ialah mencari dan mengevaluasi bukti-bukti yang akan dipilih sebagai alat pembuktian yang akan memperkuat kedudukannya dalam berdebat.

b. Menyusun persiapan

Kegiatan berikutnya mengumpulkan dan menyusun pendapat-pendapat dalam suatu pola tertentu yang disiapkan untuk menjadi bahan pembuktian dan pertahanan.

c. Menduga-duga pendapat lawan.

Berdebat adalah akan menyanggah pendapat lawan dan berusaha menyakinkan pendiriannya kepada lawan.

E. Model Debat Inggris

Debat Inggris ada dua kelompok yang berhadapan: kelompok pro dan kelompok kontra. Sebelum dimulai ditentukan dua pembicara dari setiap kelompok. Tema dan nama pembicara diperkenalkan kepada para pendengar sebelumnya. Pada awal debat pemimpin menjelaskan secara singkat tata tertib debat, tetapi dia tidak berbicara tentang isi tema. Moderator hanya bertanggung jawab bahwa setiap pihak menyampaikan pendapat dan posisinya tas cara yang wajar dan pada akhir debat mengorganisasi pemungutan suara untuk menentukan pemenang.

Debat dimulai dengan memberi kesempatan kepada pembicara pertama dari salah satu kelompok. Dia menyampaikan tema. Ia tidak boleh berbicara terlalu lama, sekurang-kurangnya tidak lebih dari sepuluh menit. Pembicara pertama harus merumuskan argumentasinya dengan jelas dan teliti. Uraianya skematis supaya dapat diikuti dengan mudah oleh pendengar. Dia harus berbicara dengan keyakinan dan mengesankan, supaya dapat menarik para pendengar untuk mengikuti kebijaksanaan kelompoknya.

Pembicara dari kelompok lain menanggapi pendapat pembicara pertama, tetapi tidak boleh mengulang pikiran yang sudah disampaikan. Dia

harus meyakinkan para pendengarnya bahwa tentang masalah yang sama dia atau kelompoknya juga memiliki pikiran dan pendapat sendiri.

Para pembicara kedua dari setiap kelompok diberi kesempatan untuk berbicara dengan urutan seperti pada para pembicara pertama. Sering kali para pembicara sudah merundingkan pokok-pokok yang akan dibicarakan oleh masing-masing mereka.

Sesudah para pembicara dari masing-masing kelompok menyampaikan pendapat, tiba giliran para pendengar untuk berbicara. Mereka dapat mengemukakan pertanyaan atau menyatakan sikapnya. Pendengar yang berbicara harus secara jelas menunjukkan pada pihak mana dia berada.

Dalam debat tertutup, setiap orang hanya berbicara satu kali. Oleh karena itu, pembicara harus menyiapkan diri dan menyusun jalan pikirannya secara cermat dan teliti. Dia harus menyampaikan sesuatu yang padat dan berisi dalam batas waktu yang singkat. Sebaliknya, dalam debat terbuka, orang dapat berbicara lebih dari satu kali. Sesudah semua peserta berbicara, kedua pembicara pertama dari masing-masing kelompok menyimpulkan kata penutup.

Pada akhirnya moderator memimpin proses pemungutan suara untuk menentukan pemenang. Persetujuan dapat dinyatakan dengan mengangkat tangan atau berdiri. Debat ditutup sesudah pengumuman pemenang.

1. Format Debat

- a. Satu debat terdiri atas empat tim yang masing-masing beranggota dua orang (yang disebut sebagai “members”), seorang moderator (yang

disebut “Speaker of the House”) dan dewan Adjudicator yang terdiri atas 1 sampai 3 orang.

- b. Empat tim tersebut terdiri atas anggota-anggota sebagai berikut:
 - 1) *Opening Government*: “Prime Minister” atau “First Government member” dan “Deputy Prime Minister” atau “Second Government member”;
 - 2) *Opening Position*: “Leader of the Opposition” atau “First Opposition member” dan “Deputy Leader of the Opposition” atau “Second Opposition member”;
 - 3) *Closing Government*: “Member of the Government” atau “Third Government member” dan “Government Whip” atau “Fourth Government member”;
 - 4) *Closing Opposition*: “Member of the Opposition” atau “Opposition member” dan “Opposition Whip” atau “Fourth Opposition member”.
 - c. Para anggota akan menyampaikan pidato mereka dengan urutan sebagai berikut: (1) *Prime Minister*; (2) *Opposition Leader*; (3) *Deputy Prime Minister*; (4) *Deputy Opposition Leader*; (5) *Member for the Government*; (6) *Member for the Opposition*; (7) *Government Whip*; (8) *Opposition Whip*.
 - d. Panjang pidato masing-masing anggota adalah tujuh menit. Mereka juga harus mengajukan pertanyaan (points of information) ketika anggota tim lawan sedang menyampaikan pidatonya.
2. Topik (motion)

- a. Motion harus dituliskan secara jelas dan tidak ambigu.
 - b. Motion harus cukup seimbang, tidak terlalu memberatkan atau memihak kepada *government/opposition*
3. Persiapan
- a. Debat dimulai setelah 15 menit *case building*.
 - b. Semua tim harus sudah berada di tempat Debat lima menit sebelum Debat dimulai.
 - c. Para anggota diperkenankan menggunakan materi yang berupa cetakan seperti buku, jurnal, koran, majalah, selama persiapan (*case building*). Penggunaan alat elektronik (*laptop, handphone, video tape, kalkulator, dll*) tidak diperkenankan baik selama persiapan maupun ketika debat berlangsung.
4. *Points of Information* (PoI)
- a. PoI boleh diajukan kepada anggota yang sedang berpidato antara menit pertama hingga menit keenam pidato.
 - b. Untuk mengajukan PoI, seorang anggota harus mengangkat satu tangan ke atas. Anggota yang mengajukan PoI kemudian menyatakan bahwa ia ingin meminta *Point of Information* (PoI) atau istilah lain yang bermakna sama.
 - c. Anggota yang sedang berpidato boleh menerima atau menolak PoI tersebut. Jika diterima, maka PoI harus disampaikan sembari berdiri

- d. Pengajuan PoI tidak boleh lebih dari 15 detik.
 - e. Anggota yang sedang berpidato boleh meminta agar anggota yang mengajukan PoI duduk, jika sudah dapat terdengar dengan jelas dan dapat dipahami.
 - f. Para anggota harus berusaha untuk menjawab paling sedikit dua PoI selama pidato mereka. Sebaliknya, mereka juga harus mengajukan PoI ketika Tim lawan sedang berpidato.
 - g. PoI harus dinilai sesuai dengan butir 3.3.4 dari peraturan ini.
 - h. Pengajuan PoI tidak berdasarkan urutan dan tidak membedakan anggota.
5. Pengaturan waktu pidato
- a. Lama pidato untuk masing-masing anggota adalah tujuh menit (yang akan ditandai dengan dua pukulan ke meja oleh *Timekeeper*). Pidato yang lebih lama dari tujuh menit lima belas detik akan mengurangi nilai.
 - b. PoI hanya boleh diajukan setelah menit pertama dan sebelum menit ke tujuh pidato (yang masing-masing akan ditandai dengan satu pukulan ke meja oleh Moderator).
 - c. Pencatatan waktu pidato adalah tanggung jawab Moderator (*Speaker of the House*).
 - d. Jika Moderator tidak ada, Ketua *Adjudicator* bertanggung jawab atas pencatatan waktu pidato.
6. Penilaian (*adjudication*)
- a. Setelah Debat selesai para *adjudicator* harus bersidang dan menilai semua Tim dengan memberi peringkat pertama hingga terakhir.

b. Setelah babak penyisihan selesai, *adjudicator* harus menyampaikan penjelasan atas peilaian mereka.

7. Definisi

a. Definisi harus menyebutkan perihal yang akan diperdebatkan yang timbul dari *motion* dan menjelaskan pengertian berbagai istilah di dalam *motion* yang membutuhkan interpretasi.

b. *Prime Minister* harus memberikan definisi tersebut pada awal pidatonya.

c. Definisi tersebut harus:

- 1) mempunyai kaitan yang jelas dan logis dengan *motion* ; ini berarti bahwa orang awam yang logis dapat menerima kaitan antara *motion* dengan definisi yang dibuat oleh anggota debat (definisi yang tidak mempunyai kaitan logis sering disebut sebagai “squirrel”);
- 2) tidak mengambang (*not self-proving*)-sebuah definisi dianggap mengambang ketika tidak ada kejelasan apakah permasalahan yang dibicarakan harus atau tidak harus dilakukan dan tidak ada *rebuttal* yang masuk akal (definisi seperti ini sering disebut sebagai “truisms”)
- 3) Tidak merekayasa latar waktu ; ini berarti bahwa debat harus beralatar waktu masa kini dan definisi yang dibuat tidak boleh mengambil latar waktu di masa lampau atau masa depan.
- 4) Tidak merekayasa latar tempat secara tidak adil-ini berarti bahwa definisi yang dibuat tidak boleh mempersempit cakupan debat ke wilayah geografis atau politik tertentu yang secara logis tidak diketahui oleh seorang peserta debat.

8. Menyatakan keberatan atas sebuah definisi (*Challenging the definition*)
 - a. *Leader of the Opposition* boleh memprotes sebuah definisi jika definisi tersebut melanggar butir 7.b.3 dari peraturan ini. *Leader of the Opposition* harus secara jelas menyatakan keberatannya atas definisi tersebut.
 - b. *Leader of the Opposition* harus memberikan sebuah definisi alternatif setelah menyatakan keberatannya atas definisi yang dibuat oleh *Prime Minister*.
9. Menilai keberatan atas sebuah definisi
 - a. Para adjudicator harus menentukan apakah sebuah definisi memang “tidak masuk akal” jika demikian tersebut melanggar butir 2.1.3 dari peraturan ini.
 - b. Kewajiban untuk membuktikan bahwa definisi yang dipersoalkan memang tidak masuk akal ada pada para anggota debat yang menilai bahwa definisi tersebut tidak masuk akal.
 - c. Jika sebuah definisi tidak masuk akal, pihak oposisi harus memberikan sebuah definisi alternatif yang dapat diterima oleh para adjudicator.
 - d. Jika definisi yang diberikan oleh Opening Government tidak masuk akal dan sebuah definisi alternatif oleh Opening Opposition, Closing Government boleh mulai membahas matter yang tidak berkaitan dengan matter yang dikemukakan oleh Opening Government, tapi berkaitan dengan definisi yang diberikan oleh Opening Opposition.

- e. Jika Opening Opposition telah memberikan sebuah definisi yang juga tidak masuk akal, Closing Government boleh mengajukan keberatan atas definisi tersebut dan memberikan sebuah definisi alternatif lain.
- f. Jika Closing Government juga telah memberikan sebuah definisi yang tidak masuk akal (seperti halnya definisi-definisi dari Opening Government dan Oppening Opposition), Closing Opposition boleh mengajukan keberatan atas definisi tersebut dan memberikan sebuah definisi alternatif lain.

10. *Matter*

Matter adalah isi pidato, argumen-argumen yang digunakan oleh seorang anggota debat untuk membahas permasalahan dan meyakinkan penonton. *Matter* mencakup argument dan penjelasan logis, contoh, studi kasus, fakta dan materi-materi lain yang memungkinkan berlangsungnya pembahasan masalah. *Matter* mencakup materi-materi positif (atau substantive) dan rebuttal (argume-argumen yang khusus ditujukan untuk melawan argument-argumen tim lawan). Pengajuan PoI termasuk dalam *matter*.

Unsur-unsur *matter*:

- a. *Matter* harus relevan, logis, dan konsisten.
- b. *Matter* harus *relevan*, berarti harus berkaitan erat dengan perihal yang diperdebatkan. Materi-materi positif harus mendukung kasus yang sedang diangkat dan *rebuttal* harus melawan materi yang dikemukakan oleh

tim lawan. Para anggota harus mementingkan dan membagi waktu untuk isu-isu perdebatan yang dinamis.

- c. *Matter* harus *logis*. Argumen-argumen harus dibangun secara logis agar jelas dan masuk akal dan meyakinkan. Kesimpulan dari seluruh argument harus mendukung kasus yang dikemukakan oleh anggota yang bersangkutan
- d. *Matter* harus *konsisten*. Seluruh anggota harus memastikan konsistensi *matter* yang mereka kemukakan dalam pidato mereka, tim mereka dan anggota-anggota debat debat lain yang berada di pihak mereka.
- e. Semua anggota harus mengemukakan *matter* yang positif (kecuali dua anggota debat terakhir) dan semua anggota harus menyampaikan *rebuttal* (kecuali anggota debat yang pertama). *Government Whip* boleh memilih untuk menyampaikan *matter* yang positif.
- f. Semua anggota harus berusaha untuk menjawab sedikitnya dua PoI selama pidato mereka dan mengajukan selama pidato tim lawan.

Menilai *matter*:

- a. *Matter* yang dikemukakan harus bersifat persuasif ‘ Semua unsur *matter*’ harus mempermudah adjudicator untuk menilai tingkat persuasi dan kredibilitas *matter* yang dikemukakan.
- b. *Matter* harus dinilai berdasarkan sudut pandang orang kebanyakan yang masuk akal. Paraadjudicator harus menganalisis *matter* yang

dikemukakan dan menilai tingkat persuasinya, dengan mengabaikan pengetahuan seorang ahli yang mungkin mereka miliki tentang permasalahan yang diperdebatkan.

- c. Para *adjudicator* tidak boleh membuat penilaian berdasarkan prasangka. Semua anggota debat tidak boleh diskriminasi berdasarkan agama, jenis kelamin, ras, warna kulit, preferensi seksual, usia, status sosial atau cacat tubuh.
- d. PoI harus dinilai berdasarkan dampaknya terhadap tingkat persuasi kasus yang dikemukakan baik oleh anggota yang mengajukan PoI maupun anggota yang menjawab.

11. *Manner*

- a. Unsur-unsur gaya mencakup kontak mata, modulasi suara, gerak tangan, bahasa, penggunaan catatan dan unsur-unsur lain yang dapat mempengaruhi tingkat efektivitas pidato seorang anggota debat.
- b. Kontak mata biasanya dapat membantu seorang anggota untuk merebut simpati penonton karena akan membuat anggota tersebut terlihat lebih tulus.
- c. Modulasi suara biasanya dapat membantu seorang anggota untuk merebut simpati penonton pada saat ia membuat penekanan pada argument-argumen penting dan menjaga perhatian penonton. Modulasi

suara mencakup tekanan, nada dan volume suara anggota tersebut dan juga penggunaan pause.

- d. Gerak tangan (gesture) biasanya dapat membantu seorang anggota untuk membuat penekanan pada argument-argumen penting. Akan tetapi, penggunaan gerak tangan yang berlebihan justru dapat mengganggu dan mengurangi tingkat perhatian penonton terhadap argument-argumen tersebut.
- e. Bahasa yang digunakan harus jelas dan tidak bertele-tele. Nilai argument seorang anggota debat yang menggunakan bahasa yang terlalu berlebihan atau membingungkan dapat berkurang jika ia kehilangan perhatian penonton.
- f. Anggota diperbolehkan untuk membuat catatan, namun sebaliknya tidak terlalu bergantung pada catatannya dan kurang memperhatikan unsure-unsur manner yang lain.

Unsur-unsur Struktur

- a. Struktur terdiri atas struktur pidato anggota debat dan struktur pidato tim secara keseluruhan.
- b. *Matter* yang dikemukakan oleh setiap anggota harus terstruktur. Anggota yang bersangkutan harus menyusun matter-nya sedemikian rupa hingga dapat meningkatkan efektivitas pidatonya. Secara substantif pidato setiap anggota harus:
 - 1) menggunakan pendekatan yang konsisten terhadap permasalahan yang sedang diperdebatkan;

- 2) menyampaikan matter positif jika timnya menyampaikan matter positif;
- 3) mencakup; pendahuluan, kesimpulan dan serangkaian argumen.
- 4) tertib waktu sesuai dengan batasan waktu dan prioritas yang ingin disampaikan dan memberi porsi waktu yang cukup untuk menyampaikan matter.

Menilai manner:

- a. Para adjudicator harus menilai semua unsur manner secara bersama-sama untuk menentukan tingkat efektivitas pidato seorang anggota. Para adjudicator harus menilai apakah cara yang digunakan oleh seorang anggota debat memperkuat atau justru memperlemah pidato mereka.
- b. Para adjudicator harus menyadari bahwa banyak gaya yang layak dilakukan, dan bahwa mereka tidak boleh mendiskriminasi seorang anggota debat karena gaya yang dianggap tidak layak untuk debat parlementer di daerah asal mereka.
- c. Para adjudicator tidak boleh membuat penilaian berdasarkan prasangka. semua anggota debat tidak boleh diskriminasi berdasarkan agama, jenis kelamin, ras, warna kulit, preferensi seksual, usia, status sosial atau cacat tubuh.

F. Penerapan Model Debat Inggris dalam Pembelajaran

Kurikulum 2013 sejak pertama kali diterapkan pada sekolah-sekolah percontohan, sudah mengalami revisi dua kali, yaitu 2016 dan 2017. Revisi

kurikulum 2013 tahun 2017 membawa perubahan pada kompetensi dasar bahasa Indonesia.

Sebaran kompetensi dalam Kurikulum 2013 revisi 2017 memuat 22 jenis teks yang harus dikuasai oleh peserta didik SMA selama tiga tahun. Dari keseluruhan jenis teks yang ada, penulis tertarik pada materi debat. Materi ini terhitung masih baru dijadikan materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia karena materi tersebut baru muncul pada kurikulum 2013 revisi 2017. Pada kurikulum 2013 yang lama peserta didik kelas X tidak harus menguasai materi debat.

Penelitian ini memfokuskan pada pengaplikasian materi debat pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Rowokele, Kabupaten Kebumen. Lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik kelas X IPA dan IPS SMA Negeri 1 Rowokele, Kabupaten Kebumen dalam mengaplikasikan model debat Inggris. Penelitian ini sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator Kurikulum 2013 revisi 2017. Berikut ini tabel 2.5 kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dalam silabus.

Tabel 2.5 Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat	Peserta didik mampu menyampaikan mosi/ topik permasalahan yang diperdebatkan.
.13	.13.1
	Peserta didik mampu menyampaikan
	.13.2
	Peserta didik mampu menyampaikan

berkaitan dengan	pernyataan sikap
bidang pekerjaan	(mendukung atau menolak).
.13.3	Peserta didika
	mampu menyusun argumenasi untuk mendukung sikap.

Tabel 2.2 memaparkan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik yang terdiri atas: 1) menyampaikan mosi, 2) menyampaikan sikap, dan 3) menyampaikan argumen sesuai dengan permasalahan yang diperdebatkan. Dengan demikian, peserta didik dapat dikatakan lulus atau mencapai kompetensi dasar “Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat berkaitan dengan bidang pekerjaan”, jika peserta didik sudah dapat menguasai tiga indikator pencapaian kompetensi tersebut. Untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, penulis mencoba dengan model debat Inggris.

Penerapan model debat Inggris dalam pencapaian kompetensi dasar “Mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat berkaitan dengan bidang pekerjaan” sebagai usaha penulis selain menguji kemampuan debat peserta didik juga untuk mengetahui potensi peserta didik yang dapat dikembangkan dalam lomba debat yang setiap tahun diadakan oleh MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Banyumas bertepatan dengan momen Bulan Bahasa. Untuk melihat rancangan kegiatan pembelajaran, perhatikan tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.6 Rancangan Kegiatan Pembelajaran

Bagian	Kegiatan	Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menjawab salam, dan mengajak berdoa bersama, serta merespons pertanyaan dari guru yang berhubungan dengan kondisi kehadiran peserta didik. 2. Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang pengalaman berdebat dan mengulas pertemuan sebelumnya. 3. Peserta didik diberikan motivasi oleh guru agar serius, semangat, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. 4. Peserta didik dan guru merencanakan kegiatan yang akan dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik (satu kelompok terdiri dari tiga peserta didik). 	10 menit
Inti	<p style="text-align: center;">Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memperhatikan tayangan video contoh lomba debat. 2. Peserta didik memperhatikan tayangan singkat tentang permasalahan dunia kerja di Indonesia. <p style="text-align: center;">Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Peserta didik bertanya jawab tentang debat dan permasalahan dalam dunia kerja di Indonesia. 	160 menit

Menalar

4. Peserta didik bergabung dalam kelompok untuk mengambil undian posisi dalam debat (pro atau kontra), urutan tampil, dan mengambil masalah atau isu yang akan diperdebatkan dengan kelompok lain.
5. Peserta didik mengidentifikasi tiap permasalahan dan menyusun argumen yang akan disampaikan dalam debat sesuai dengan posisi masing-masing. Jika diperlukan peserta didik mencari sumber lain dari internet.

Mengeksplorasi

6. Peserta didik secara bergantian tampil untuk memperdebatkan satu isu yang dipilih sesuai posisi masing-masing. Tiap sesi debat alokasi waktu 30 menit.

Mengasosiasikan

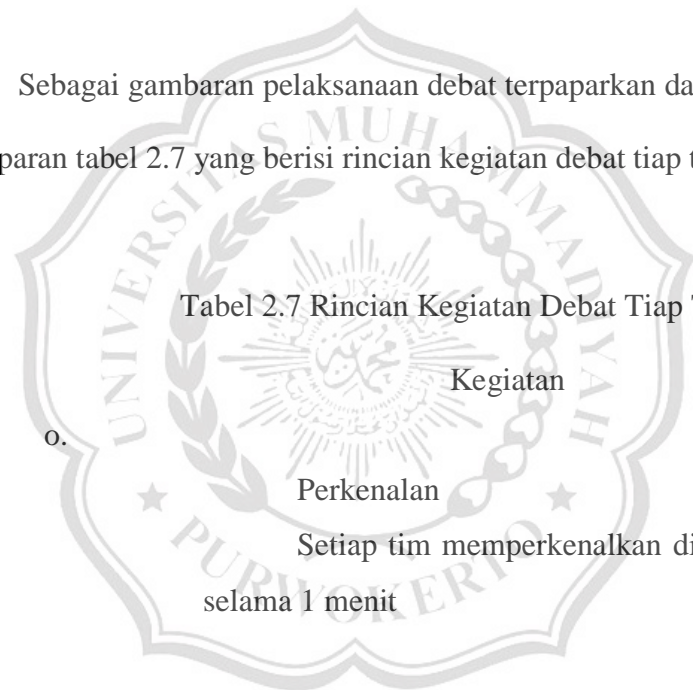
7. Peserta didik terakhir menyimpulkan pendapat kelompok masing-masing.

Mengomunikasikan

8. Peserta didik mewakili kelompoknya menyampaikan simpulan di depan kelas.
9. Peserta didik mewakili kelompoknya memberi tanggapan simpulan dari kelompok lain.
10. Guru mengomentari tiap penampilan peserta didik sebagai bahan evaluasi pelaksanaan debat yang sudah terjadi.

- | | | |
|---------|--|-------------|
| Penutup | <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dengan penguatan-penguatan dari guru. 2. Peserta sisik saling memberikan umpan balik/refleksi hasil pembelajaran yang telah dicapai. 3. Pendidik menutup pembelajaran dengan salam. | 10
menit |
|---------|--|-------------|

Sebagai gambaran pelaksanaan debat terpaparkan dalam tabel. Berikut ini paparan tabel 2.7 yang berisi rincian kegiatan debat tiap tema.



Tabel 2.7 Rincian Kegiatan Debat Tiap Tema

Kegiatan	Waktu
a. Perkenalan Setiap tim memperkenalkan diri selama 1 menit	3 menit
Penyampaian Pernyataan Topik Setiap tim menyampaikan argumentasi terhadap pernyataan topik selama 5 menit. Dimulai oleh Tim Pendukung, dilanjutkan oleh Tim Penyanggah.	10 menit
Debat 6 Menit Pertama	
a. Setiap tim mengomentari argumentasi tim lain selama 3 menit, misalnya Tim Pendukung mengomentari argumentasi	3 menit

Tim Penyanggah, demikian sebaliknya.

- b. Hak bicara dapat digunakan untuk memberikan komentar, sanggahan, atau pertanyaan, bukan celaan.

Simpulan

Setiap tim memberikan ungkapan penutup terhadap pernyataan topik sesuai dengan posisinya selama 1 menit.

Sebelum pelaksanaan debat, guru sudah membagi tim, urutan tampil, dan tema debat pada pertemuan sebelumnya. Penentuan tim, urutan tampil, dan tema debat diundi dengan tujuan peserta didik tidak dapat memilih teman dalam satu tim, urutan tampil, dan tema debat. Pengundian pertama dilakukan untuk menentukan tim yang terdiri dari tim 1-10 (khusus tim 9 dan 10 berjumlah 2 orang karena pertimbangan jumlah peserta didik). Selanjutnya, perwakilan tim mengambil undian untuk menentukan posisi (pro dan kontra), dengan rincian ada 5 tim pro dan 5 tim kontra. Perwakilan tim pro dan kontra mengambil undian untuk menentukan tema yang akan diperdebatkan, dengan prosedur ada dua kotak undian tema untuk tim pro dan kontra, dengan demikian terbentuklah tim pro dan kontra yang nantinya akan berhadapan dalam debat. Tahap terakhir pengundian adalah penentuan urutan tampil, tiap perwakilan tema debat mengambil urutan tampil.

G. Penelitian Relevan

Penelitian tentang berdebat atau kemampuan berdebat belum banyak dilakukan karena kemampuan berdebat merupakan kompetensi baru dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kompetensi berdebat baru dijadikan sebagai salah satu kompetensi berbahasa pada Kurikulum 2013 revisi 2017. Namun demikian, ada beberapa penelitian tentang model debat atau berdebat telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebagai berikut.

1. Irfan Supriatna dan Rahman peneliti dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Penerapan Metode Debat Inisiasi Berorientasi Karakter terhadap Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kreatif Siswa SD” yang diterbitkan pada Vol. 1 / No. 3 / September 2015. Peneliti melakukan penelitian dilatarbelakangi adanya permasalahan pada diri siswa dalam keterampilan berbicara dan berpikir kreatif. Berbicara dianggap sulit dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti melakukan penerapan debat inisiasi berorientasi karakter di kelas lima Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti nyata dan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menggunakan debat di dalam kelas sehingga adanya peningkatan hasil belajar dan respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Metode penelitian ini adalah kuasi eksperimen. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 7 Hegarsari dan melibatkan 66 siswa yang terdiri atas 33 siswa kelas eksperimen dan 33 siswa kelas kontrol. Data hasil penelitian berupa skor pretes dan postes dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis data, diperoleh

simpulan nilai rata-rata skor n-gain pada kelas eksperimen (0,50) tercatat lebih tinggi daripada nilai rata-rata skor n-gain pada kelas kontrol (0,35). Secara statistik perbedaan kedua skor tersebut signifikan, nilai probabilitas yang didapat lebih kecil daripada taraf signifikansi yang ditetapkan ($0,023 < 0,05$). Siswa memberi respons positif terhadap proses pembelajaran dan dapat disimpulkan bahwa penerapan debat inisiasi berorientasi karakter efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kreatif siswa.

2. Eka Nurul Setiawan peneliti dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Video Lomba Debat Tingkat SMA Se-Jawa Barat dalam Pembelajaran Berbicara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu perlunya media yang tepat, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa sehingga diperlukan sebuah media pembelajaran yang mampu menunjang dan sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemanfaatan dan keefektifan penggunaan media video Lomba Debat Tingkat SMA se-Jawa Barat dalam pembelajaran berbicara, khususnya menyampaikan argumentasi dalam sebuah forum debat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan penggunaan kelas eksperimen yang melalui tahap pretes dan pascates. Data penelitian berupa penilaian kemampuan mengungkapkan argumentasi dalam sebuah forum debat siswa tingkat setingkat di SMK Negeri 12 Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan pada hasil kemampuan berbicara siswa antara sebelum dan sesudah perlakuan sehingga media video Lomba Debat Tingkat SMA se-Jawa Barat bermanfaat dan efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara di kelas X SMK Negeri 12 Bandung.

3. I Gede Putu Widarmana dkk. peneliti dari Universitas Pendidikan Ganesha merupakan mahasiswa pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Debat Terhadap Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris Ditinjau dari Ekspektasi Karier Bahasa Inggris pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kerambitan”. Penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk: a) mengetahui pengaruh implementasi metode debat terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris para siswa; b) mengetahui pengaruh interaksi implementasi metode debat dengan ekspektasi karir terhadap kemampuan berbicara Bahasa Inggris para siswa; c) mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa dengan ekspektasi karir tinggi; d) mengetahui pengaruh metode debat terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris pada siswa dengan ekspektasi karir rendah. Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen posttest-only control group dengan faktorial 2x2. Populasi penelitian adalah 180 siswa kelas XII SMA N 1 Kerambitan tahun akademik 2014/2015, yang mana 84 diantaranya dipilih sebagai sampel penelitian melalui teknik random. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kinerja dan kuesioner, yang kemudian dianalisa dengan

menggunakan ANOVA dua jalur dan tes Tukey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, siswa yang diajar menggunakan metode debat Krieger memiliki hasil kemampuan berbicara yang lebih baik daripada siswa yang diajar menggunakan metode pengajaran konvensional. Kedua, terdapat interaksi yang signifikan antara metode debat dengan ekspektasi karir terhadap kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris. Ketiga, siswa dengan ekspektasi karir tinggi memiliki hasil kemampuan berbicara yang lebih baik saat diajar menggunakan metode debat Krieger dibandingkan siswa yang diajar menggunakan metode pengajaran konvensional. Keempat, hasil kemampuan berbicara yang lebih baik ditunjukkan oleh siswa yang memiliki ekspektasi karir rendah saat diajar menggunakan metode pengajaran konvensional, dibandingkan siswa yang diajar menggunakan metode debat Krieger. Simpulan hasil penelitian ini adalah bahwa metode debat Krieger bisa menjadi alternatif lain untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam Bahasa Inggris terutama pada siswa dengan ekspektasi karir tinggi dalam belajar Bahasa Inggris.

Penelitian di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama memfokuskan peserta didik pada kemampuan berdebat atau metode berdebat. Namun, penelitian yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, yaitu 1) peneliti lebih memfokuskan berdebat sebagai kompetensi dasar yang diuji kemampuannya kepada peserta didik, bukan metode berdebat sebagai metode pembelajaran terhadap

kemampuan lain, dan 2) peneliti menggunakan model debat Inggris sebagai model debat untuk melihat kemampuan peserta didik dalam mempertahankan posisi, menyampaikan argumen yang mendukung posisi, dan menyusun sanggahan dalam debat. Hal tersebut dijadikan dasar untuk menilai dan mengetahui perbedaan peserta didik kelas X IPA dan IPS SMA Negeri 1 Rowokele, Kabupaten Kebumen. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan acuan dalam pemilihan model, strategi, maupun metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan potensi peserta didik, sehingga nantinya hasil belajar peserta didik lebih baik lagi.

